

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan musik, umumnya yang terbayangkan pertama kali dalam pikiran adalah berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan seni musik dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan tingkat musikalitas siswa, baik berupa praktek maupun teori. Adapun memang aktivitas praktek lebih dominan dibandingkan teori karena pada dasarnya pendidikan musik di dalam pembelajarannya beranjak dari praktek yang kemudian melahirkan teori.

Pada hakikatnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang mengkondisikan seseorang belajar. Dengan demikian, pembelajaran lebih memfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan pendidik. Dan pembelajaran ataupun proses belajar mengajar merupakan bagian dari komponen pendidikan.

Banyak sekali yang dapat dilakukan untuk meningkatkan musikalitas siswa. Antara lain adalah dengan bernyanyi, mendengarkan lagu, menonton pertunjukan musik, memainkan alat musik, berkreaitivitas dengan musik dan lain-lain. Salah satu aktivitas bermain alat musik yang bermanfaat adalah memainkan alat musik angklung.

Dengan mengadakan aktivitas bermain angklung, ada banyak manfaat yang dapat dipelajari oleh siswa, antara lain:

... dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni budaya tradisional Nusantara khususnya angklung, melatih siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok musik, mengasah kemampuan siswa dalam membaca ritmik dalam membaca ritmik dan melodis dan mengajarkan alat musik baru bagi siswa (<http://kelompokdiskusi.multiply.com>)

Menilik pada sejarah angklung, sejak kapan timbulnya alat musik yang dibuat dari bambu di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang jelas. Beberapa ahli, seperti J. Kunst (Mr. J dan C.J. A Kunst "*Musical Exploration in the Indian Archipelago*" dalam *Asiatic Review*, Oktober 1936, hal. 814 dan Will G. Gilbert *Muziek uit Oost-en West, Inleiding tot de Inhemische Muziek van Nederlandsch Oost-en West India*, (tidak bertahun hal. 9-10) berpendapat, bahwa beberapa bentuk alat musik bambu berasal dari masa sebelum adanya pengaruh Hindu (sekitar abad abad ke-5). Menurut dugaan mereka, permulaan berkembangnya alat musik dari bambu di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perpindahan penduduk dari daratan Asia yang kemudian menjadi nenek moyang suku-suku Melayu Polinesia, beberapa Melanium sebelum Masehi (Sumber dari internet).

Sebelum adanya angklung diatonis, konon dahulu angklung dimainkan untuk kegiatan upacara ritual dan pesta rakyat dengan susunan lima nada (pentatonis), diantaranya: angklung buncis (sejak abad ke-18 tepatnya 1722), angklung Badeng di Sanding-Garut

seni Badeng berkembang bersamaan dengan berkembangnya agama islam di Desa Sanding, yaitu pada abad ke-17. Aki Eha (alm.) berpendapat bahwa kelahiran Badeng diperkirakan 50 tahun setelah berdirinya kerajaan Demak, kerajaan islam di Jawa Tengah. Pada waktu itu beberapa orang dari Desa Sanding diberangkatkan untuk berguru agama islam ke Demak, antara lain Arpaen dan Nursaen. Sepulangnya berguru terus mereka mengembangkan seni Badeng dalam rangka menyebarkan agama islam di Desa Sanding (wawancara 15 Maret 1997 dalam Juju dkk, 2003)

Angklung Badud di Cijulang-Ciamis

Seni Badud ini telah hidup dan berkembang sejak awal abad ke-20. Pertama kali badud ini digelar oleh orang Cidawung sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita atas keberhasilannya atas keberhasilannya di dalam mengolah sawah. Sehingga mendapat hasil yang melimpah. Kini seni Badud hanya ditampilkan pada acara hajatan di masyarakat saja (Sukardja, 1997).

Angklung diatonis merupakan perkembangan dari angklung *buhun* (kuno).

Terciptanya angklung diatonis ini berkat upaya yang dipelopori oleh seorang ahli musik putra Tatar Sunda kelahiran Garut, yaitu Daeng Soetigna (alm). Ia berguru kepada Bapak Jaya dari Kuningan, seorang ahli pembuat angklung. Baru pada tahun 1938, angklung mulai disusun ke dalam nada diatonis (tujuh nada) kromatis, sehingga sejak saat itu angklung dapat memainkan musik nasional maupun internasional (sumber dari internet).

Waditra atau instrumen yang dipergunakan angklung diatonis ini terdiri dari: angklung melodi, yaitu angklung dengan nada-nada yang fungsinya melantunkan melodi dan angklung Akompanyemen yang terdiri atas: akompanyemen (Mayor 12 buah dan Minor 10 buah) dan ko-akompanyemen (jumlahnya sama dengan akompanyemen, tetapi ukurannya lebih kecil dari akompanyemen).

Angklung sendiri setelah ditetapkannya sebagai alat pendidikan musik (berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 23 Agustus 1968 no. 082/ 1068), maka telah banyak sekolah yang menyediakan angklung sebagai bagian dari alat musik yang wajib dipelajari dan dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajarannya. Hampir di setiap sekolah baik dalam ekstrakurikuler atau pun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas,

dalam pembelajaran angklungnya menggunakan notasi angka. Alasannya agar lebih mudah mengingat notasi yang dimainkan karena sesuai dengan angka yang tertera pada angklung yang dipegang.

Salah satu sekolah yang menggunakan notasi angka dalam pembelajaran angklungnya adalah SDN Isola 2 Bandung. Bahkan pada setiap angklungnya ditempel nomor sesuai urutan nada. Jika demikian, di sini siswa hanya akan menghafal nomor angklung yang dipegangnya bukan nada yang dimainkannya. Sedangkan kalau untuk konteks musik, penomoran pada angklung seperti ini bisa dikatakan kurang tepat karena siswa hanya akan menghafal nomor angklungnya saja tanpa mereka tahu nada apa yang dimainkan.

Kegiatan ekstrakurikuler angklung di SDN Isola 2 Bandung, sudah mulai diadakan sejak tahun 2005 dan karena keseriusan sekolah mengelola kegiatan ini, berbagai prestasi pun sudah mereka dapatkan, diantaranya : Juara I Festival Angklung Bianglala I (2006) dan Juara I Festival Angklung Bianglala II (2007), Juara I Festival Angklung ITB (2007), Juara 3 Lomba Angklung Musik Padaeng V di UPI (2008), juara 2 lomba musik angklung BIP (2008), juara 2 lomba musik angklung Bianglala (2008). Selain itu juga mereka sering mengisi di berbagai acara, diantaranya: mengisi acara dalam pembukaan Travel Mart di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (2006 dan 2007), tampil di Giant dalam rangka pencarian dana untuk anak-anak jalanan (2007), dan lain-lain.

Seperti yang kita ketahui bahwa bermain angklung itu adalah bermain musik, yang juga telah disebutkan dalam salah satu tujuan bermain angklung di atas yaitu mengasah kemampuan siswa dalam membaca ritmik dan melodi. Untuk

itulah dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan partitur lagu menggunakan notasi balok bukan menggunakan angka-angka seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran angklung di sekolah tersebut, agar siswa dapat melihat secara visual pergerakan naik turunnya nada.

Selain masalah di atas, dilihat dari aktifnya siswa-siswi SDN Isola 2 dalam berkegiatan angklung membuat peneliti ingin mencobakan suatu model pembelajaran ke dalam pembelajaran angklung di SDN Isola 2 Bandung tersebut. Di mana model pembelajaran yang akan diujicobakan ini menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: dalam pengajaran ritmik dan panjang nada menggunakan simbol suku kata, juga dalam pembelajaran musiknya menggunakan notasi balok. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan prinsip bahwa menyanyi adalah pintu gerbang siswa mengenal musik, maksudnya sebelum memainkan lagu, siswa di ajak untuk menyanyikannya terlebih dahulu. Yang terakhir adalah prinsip bahwa lagu daerah merupakan pembelajaran awal yang efektif, jadi lagu-lagu yang dimainkan pada awalnya yaitu lagu-lagu yang telah di kenal oleh murid.

Peneliti berharap jika model pembelajaran ini diujicobakan dan hasilnya sesuai dengan tujuan, tentunya ini bisa menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya terutama SDN Isola 2 Bandung sendiri untuk dapat juga menerapkan model pembelajaran ini di dalam pembelajarannya terutama dalam pembelajaran angklung.

Selain penggunaan model pembelajaran, pentingnya pemilihan metode pengajaran yang tepat juga merupakan hal yang penting di dalam pembelajaran seni, hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran seni dengan pelajaran lainnya

berbeda. Kegiatan belajar mengajar seni dituntut tercapainya dua aspek, yaitu aspek teori dan aspek praktek. Gabungan teori dan praktek merupakan salah satu strategi yang tepat. Penggunaan metode yang benar dan tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar serta tujuan yang akan dicapai dari proses belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka peneliti merasa berkepentingan untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam penelitian, yaitu aplikasi atau penerapan suatu model pembelajaran di mana di dalam pembelajarannya menggunakan notasi balok. Dan hal tersebut sehubungan dengan posisi atau kedudukan peneliti sebagai calon professional khususnya dalam bidang pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman perbedaan persepsi yang sesuai dengan judul penelitian, maka kajian permasalahannya lebih terfokus pada peristilahan-peristilahan yang terkait dengan bahasan yaitu tentang pembelajaran, angklung dan model.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Ada pun menurut Dimiati dan Mudjiono (1999:297) berpendapat bahwa pembelajaran ialah “*suatu kegiatan guru secara terprogram dalam disain instruksional untuk membuat siswa*

belajar”. Sedangkan angklung yaitu alat musik yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan dan ditengkep. Model, dapat diartikan sebagai suatu desain. Ada pun menurut kamus Bahasa Indonesia (1982: 653), pengertian model ialah: contoh; pola; acuan; ragam.

Agar penelitian memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang juga dijadikan sebagai dasar penelitian yaitu: Bagaimana hasil dari aplikasi model pembelajaran angklung menggunakan notasi balok bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Isola 2 Bandung.

Untuk mempermudah hasil penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran alat musik angklung menggunakan notasi balok bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Isola 2 Bandung?
2. Bagaimanakah hasil dari aplikasi model pembelajaran alat musik angklung menggunakan notasi balok bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Isola 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bisa mengetahui, memberikan paparan-paparan dan menjawab segala permasalahan yang ada pada penelitian, yaitu:

1. Uji coba sebuah model pembelajaran dalam pembelajaran alat musik angklung bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Isola 2 Bandung.
2. Proses pembelajaran alat musik angklung menggunakan model pembelajaran bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Isola Bandung.
3. Hasil dari pembelajaran alat musik angklung menggunakan model pembelajaran bagi siswa kelas 2B pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Isola 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi:

1. Peneliti, dapat menambah ilmu dan wawasan tentang model-model pembelajaran umumnya tentang musik dan khususnya tentang angklung.
2. Mahasiswa, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan wawasan, ilmu pengetahuan dan masukan tentang buku pembelajaran angklung tingkat dasar.
3. Lingkungan institusi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah lagi kajian ilmu yang bisa dibahas dan membantu untuk proses pembelajaran bagi siswa.

E. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa jika pembelajaran angklung menggunakan notasi balok maka siswa tidak hanya dapat merasakan tinggi rendahnya nada dari pendengaran saja tetapi juga bisa melihat langsung pergerakan naik turunnya nada. Dengan kata lain dapat memudahkan siswa secara visual memperlihatkan

letak not berdasarkan tinggi rendahnya bunyi not tersebut sehingga siswa dapat membedakan tinggi rendahnya bunyi antara not yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, diharapkan siswa lebih bisa membedakan dan juga memudahkan memahami dengan berbagai tonalitas.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Di dalam metode eksperimen semu ini, peneliti tidak menggunakan kelompok pembanding. Dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara:

1. Aplikasi model pembelajaran yang dilakukan selama sembilan kali pertemuan.
2. Observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses dan hasil belajar.
3. Angket: proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara membagikan pedoman angket.
4. Dokumentasi: dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang sudah didapatkan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dilaksanakan dengan melihat dan mempelajari foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran alat musik angklung di SDN Isola 2 Bandung.
5. Studi pustaka: atau di sebut juga kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori-teori terdahulu yang relevan dengan penelitian.
6. Pengamatan lembar kerja murid: digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teori-teori yang telah diberikan.